

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra dengan pemberian terapi Progressive Muscle Relaxation di RSUD Bali Mandara Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengkajian keperawatan yang dilakukan kepada Ny. S sebelum tindakan orif didapatkan data subjektif yaitu pasien mengeluh nyeri pada pergelangan tangan kanan, nyeri seperti tertusuk-tusuk, dengan skala nyeri 7 (0-10) menggunakan skala nyeri NRS, nyeri hilang timbul dengan durasi nyeri  $\pm 2-4$  menit. Data objektif menunjukkan pasien tampak meringis dan gelisah, pasien tampak bersikap protektif (posisi menghindari nyeri) dan pada saat mengalami nyeri pasien tampak diaphoresis, Hasil TTV yaitu Tekanan Darah 130/90 mmHg, Nadi 107 x/menit, Suhu, 36,3 °C, RR 18 x/menit, SPO2 99%. Setelah Tindakan orif didapatkan data hasil pengkajian pasien mengeluh nyeri pada pergelangan tangan kanan, pasien mengatakan nyeri terasa seperti tertusuk-tusuk, dengan skala nyeri 6 (0-10), Nyeri dirasakan hilang timbul dengan durasi sekitar  $\pm 2$  menit, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah, bersikap protektif (posisi menghindari nyeri), mengalami diaforesis saat nyeri muncul, frekuensi nadi meningkat (102 x/menit), tekanan darah meningkat (130/100 mmHg)
2. Diagnosis keperawatan ditegakkan pada Ny. S adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (post orif) dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri pada pergelangan tangan kanan, pasien mengatakan nyeri terasa seperti tertusuk-tusuk, dengan skala nyeri 6 (0-10), Nyeri dirasakan hilang timbul dengan durasi sekitar  $\pm 2$  menit, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah,

bersikap protektif (posisi menghindari nyeri), mengalami diaforesis saat nyeri muncul, frekuensi nadi meningkat (102 x/menit), tekanan darah meningkat (130/100 mmHg)

3. Perencanaan keperawatan disusun berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dengan tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan tingkat nyeri pasien menurun. Kriteria hasil yang diharapkan meliputi, Keluhan nyeri menurun (skala 0-3), Meringis menurun (5), Sikap protektif menurun (5), Gelisah menurun (5), Frekuensi nadi membaik (60-100 x/menit), Tekanan darah membaik ( $\pm$ 120/80 mmHg), Diaphoresis menurun (5). Intervensi yang direncanakan meliputi intervensi utama manajemen nyeri dan pemberian terapi inovasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dengan modifikasi gerakan yang disesuaikan dengan kondisi pasien fraktur dan keterbatasan ekstremitas yang mengalami cedera, tanpa mengubah prinsip dasar relaksasi otot secara bertahap agar terapi tetap dapat memberikan efek relaksasi dan membantu menurunkan nyeri akut.
4. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai perencanaan keperawatan selama 3x24 jam. Tindakan keperawatan yang diberikan meliputi observasi nyeri, pemberian posisi nyaman, edukasi teknik relaksasi, serta kolaborasi pemberian analgesik. Selain itu, pasien juga diberikan terapi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) sebanyak 2 kali sehari selama 15 menit sebagai tindakan inovasi untuk membantu menurunkan nyeri yang dirasakan pasien.
5. Evaluasi keperawatan menunjukkan adanya perbaikan kondisi pada Ny. S setelah diberikan tindakan keperawatan dan terapi PMR selama 3x24 jam. Pasien mengatakan keluhan nyeri berkurang, nyeri dirasakan seperti pegal,

pasien mengatakan skala nyeri 3 (0–10), nyeri dirasakan hilang timbul dengan durasi kurang dari 1 menit. pasien tampak lebih rileks, tidak meringis, tidak bersikap protektif terhadap area nyeri, tampak tenang, frekuensi nadi membaik menjadi 86 x/menit, tekanan darah membaik 110/90 mmHg, serta pasien tidak tampak berkeringat berlebih. Assesmen menunjukkan tujuan tercapai dan masalah keperawatan nyeri akut belum teratasi. Planning yang diberikan yaitu menganjurkan pasien tetap melakukan terapi relaksasi Progressive Muscle Relaxation saat nyeri muncul serta mengingatkan kepatuhan minum obat sesuai program terapi yaitu Cefixime 200 mg setiap 12 jam, Sanmol 500 mg setiap 8 jam, dan Natrium Diklofenak 50 mg setiap 12 jam.

6. Berdasarkan hasil penerapan intervensi Progressive Muscle Relaxation (PMR) selama 15 menit sebanyak 2 kali sehari dalam waktu 3 x 24 jam, terapi ini efektif dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra. Setelah diberikan terapi PMR, pasien mengatakan keluhan nyeri berkurang dengan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 3. Selain itu, pasien tampak lebih rileks, tenang, nyaman, dan tidak lagi menunjukkan sikap protektif pada area nyeri. Dengan demikian, terapi Progressive Muscle Relaxation dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien.

## **B. Saran**

### **1 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan kepada tenaga medis khususnya perawat agar dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan pemberian terapi progressive muscle

relaxation sebagai salah satu intervensi non farmakologi untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur

## 2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan pemberian asuhan keperawatan non farmakologis dengan progressive muscle relaxation pada pasien fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut.

## 3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dalam penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi asuhan keperawatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya memfokuskan aplikasi terapi farmakologis tetapi juga mengaplikasikan terapi non farmakologis seperti terapi progressive muscle relaxation untuk mengatasi masalah nyeri akut pada pasien post orif fraktur.